

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja adalah masa yang peralihan antara masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, sosial dan emosional. Batasan usia pada remaja adalah usia 12 sampai 21 tahun. Sedangkan batasan pada remaja akhir adalah 17 sampai 21 tahun. Didukung oleh sikap mental kreatif, inovatif, profesional, bertanggung jawab, serta berani menanggung resiko dalam mengelola potensi diri dan lingkungannya sebagai bekal untuk peningkatan kualitas hidup (Paramita dan Alfian, 2012).

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan daya perilaku ke kanak-kanakan serta berusaha mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Menurut Hurlock (1991) dalam Ali (2011) tugas-tugas perkembangan masa remaja adalah berusaha keadaan fisiknya mampu menerima dan memahami pesan seks usia dewasa, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis. Masa remaja biasanya mengembangkan konsep dan ketrampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, memahami dan menginternalisasi nilai-nilai orang dewasa dan orangtua. Selain itu, remaja harus sudah matang dan siap dalam proses belajar, supaya prestasi belajar individu tetap baik (Paramita dan Alfian, 2012).

Menurut *American Heritage Dictionary*, belajar adalah proses untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman atau penguasaan melalui pengalaman atau studi (Hergenhahu and Olson, 2008 dalam Syarif, 2012). Jika belajar untuk mendapatkan pengetahuan maka siswa didorong untuk aktif mengkonstruksi pengetahuan yang akan didapatkannya dan mencoba menemukan sebagai jawaban dari permasalahan yang ditemuinya. Sementara guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran. Lewat peran tersebut maka guru seharusnya aktif dan memberikan pengembangan konsep dan metode pembelajaran yang bermakna bagi siswa (Syarif, 2012).

Kesiapan individu sebagai seorang siswa dalam belajar akan menentukan kualitas proses dan menentukan prestasi siswa. Menurut Soejanto (1991) dalam Mulyani Dessy (2013) kesiapan diri siswa sangat penting untuk meraih keberhasilan saat belajar. Keberhasilan siswa melakukan kesiapan sebelum mengikuti pelajaran dapat menentukan kesuksesan siswa dalam belajar, sehingga akan memengaruhi dalam prestasi siswa. Menurut Slameto (2010) dalam Mulyani Dessy (2013) ada dua faktor yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar yaitu faktor ekstern (yang berasal dari luar diri siswa) dan intern (dari dalam diri siswa). Faktor ekstern seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sedangkan faktor intern yaitu tiga tahap bagian yaitu faktor kelelahan (kelelahan jasmani dan kelelahan rohani), faktor jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh) dan faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, motif, kematangan, keterampilan dan kesiapan belajar). Faktor ekstern secara umum ada salah satu faktor yang menghambat prestasi belajar siswa yaitu faktor orangtua atau keluarga, yang biasanya terjadi dalam keluarga adalah *verbal abuse* orangtua. Hasil tersebut menyatakan bahwa adanya hubungan antara kesiapan belajar siswa dengan prestasi belajar dapat diterima.

Menurut *Who Health Organization (WHO)* 2007 dalam Sari dan Putra, 2014, kekerasan adalah sebuah ancaman atau tindakan emosional yang biasanya terjadi terhadap perorangan atau kelompok yang mengakibatkan trauma. *Verbal abuse* adalah perilaku lisan atau perilaku yang menimbulkan konsekuensi emosial yang merugikan. Tindakan kekerasan ini menunjukkan pada tindakan yang dapat merugikan orang lain. Kekerasan verbal yang terjadi berupa penghinaan atau kata-kata yang melecehkan. Pada dasarnya kekerasan diartikan sebagai perilaku disengaja maupun tidak disengaja, berupa perbuatan fisik maupun mental sehingga berdampak trauma pada korbannya (Putra, 2015). Kekerasan yang dilakukan orangtua tanpa disadari adalah kekerasan yang bermakna melecehkan kemampuan anak (Fitriana *et al*, 2015).

Menurut KPAI (2014) dalam Sari dan Putra (2014), kekerasan terhadap anak menunjukkan *trend* kenaikan. Pada tahun 2011 tercatat ada 261 kasus kekerasan anak, sedangkan pada tahun 2012 lalu tercatat ada 426 kasus kekerasan

anak, baik kekerasan seksual, kekerasan fisik maupun kekerasan emosional. Komisi perlindungan anak (KPAI) mencatat dalam empat tahun terakhir kasus kekerasan terhadap anak tertinggi pada tahun 2013 dengan jumlah kasus sebanyak 1.615. KPAI menerima sebanyak 622 laporan kasus kekerasan terhadap anak sejak Januari hingga April 2014, bentuk 622 kasus kejahatan terhadap anak terdiri dari kekerasan fisik, kekerasan psikis dan kekerasan seksual. Kasus kekerasan fisik terhadap anak sebanyak 94 kasus, kekerasan emosional sebanyak 12 kasus dan kekerasan seksual sebanyak 459 kasus. Tercatat 51% anak mengalami kekerasan di keluarga, sementara itu 28,6% anak pernah mengalami kekerasan di lingkungan sekolah, 20,4% anak pernah mengalami kekerasan di lingkungan masyarakat.

Hasil laporan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat (BPPM, 2016), jumlah kekerasan anak di DIY tahun 2014-2015 usia 11-18 tahun sebanyak 528 kasus. Kasus kekerasan anak terbanyak di Provinsi DIY terjadi di Kabupaten Bantul dengan jumlah 65 kasus. Pada bulan Maret 2013 KPAI menerima laporan, dari salah satu anak *playgroup* ada yang menerima perlakuan kekerasan dari temannya. Hal tersebut berkaitan dengan sikap orangtuanya yang sering marah tanpa sebab kepada anaknya dan menggunakan bahasa yang tidak seharusnya diucapkan orangtua terhadap anak. Banyak orangtua ternyata mendidik dengan penuh kekerasan seperti membentak bahkan bisa memukul. Fenomena dari *verbal abuse* ini akan semakin banyak ditemukan dan bisa menjadi fenomena tertinggi. Hal ini karena kebanyakan orangtua atau dari pihak manapun tidak menyadari bahwa terjadi salah satu perlakuan salah pada anak dalam bentuk kekerasan secara verbal (Sari dan Putra, 2014).

Hasil penelitian Arsih (2010) tentang “Studi Fenomenologis: *verbal abuse*” pada remaja dengan subjek 4 empat orang remaja SMP. Menunjukkan bahwa saat mereka mendapatkan kekerasan verbal timbul perasaan sedih pada mereka, dendam, dan ingin membalas. Hal itu mengakibatkan respon ingin menghiraukan orang yang melakukan *verbal abuse* dan ingin membantah. Ditambah lagi dampak psikis yang ditimbulkan perasaan kecewa dan sakit hati. Dampak tersebut akan terbawa hingga dewasa kelak dan menimbulkan perilaku

yang buruk. Kekerasan yang terjadi memiliki dampak yang lebih kuat dalam menimbulkan perilaku yang agresif terlebih bila orangtua yang melakukannya.

*Verbal abuse* yang biasa dilakukan orangtua adalah tindakan pengancaman dengan kata-kata nada tinggi. Hal itu bisa membuat anak atau korban menjadi trauma dan bisa menjadi penghambat tumbuh kembang anak tersebut. Hal ini biasanya terjadi dengan orangtua yang kurang pengetahuan cara mendidik anak yang baik dan berpendidikan rendah. Kekerasan yang dialami anak bisa berdampak negatif dari segi psikis maupun psikologis. *Verbal abuse* biasanya tidak berdampak pada fisik tetapi bisa merusak anak ke beberapa tahun ke depannya (Fitriana *et al*, 2015). Pelaku *verbal abuse* biasanya melakukan tindakan yang dapat mengganggu mental *abuse*, menyalahkan, atau mengkambinghitamkan (Putra, 2015).

Dampak umum dari *verbal abuse* salah satunya lebih berdampak pada psikisnya yang tidak kalah buruknya dari dampak kekerasan fisik. Orangtua menyebutkan kekerasan secara fisik kepada anaknya bisa berbentuk memukul, menjewer dan melempar dengan benda. Tetapi pada kenyataannya, kekerasan fisik hampir selalu disertai dengan kekerasan verbal dengan cara membentak, meneriaki dan mengabaikan anak. Hal itu bisa mengakibatkan tekanan mental pada anak. Tekanan mental yang ada pada anak bisa mempengaruhi prestasi belajar siswa. Dampak dari *verbal abuse* yang dilakukan orangtua bisa berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Bisa mengakibatkan dampak pada rendahnya kognitif dan nilai IQ yang dicirikan kemampuan belajar anak menurun dan tidak berprestasi (Putri dan Santoso, 2012). Berdasarkan data dari dinas pendidikan Kabupaten Bantul bahwa nilai UN terendah tahun 2016 yaitu SMP Negeri 2 Sedayu mendapatkan nilai 43,27.

Hasil wawancara tanggal 27 April 2017 di SMP Negeri 2 Sedayu, 6 dari 10 siswa mengatakan dirinya pernah mengalami *verbal abuse* dari orangtuanya. Kejadian *verbal abuse* ini dari kecil hingga sekarang oleh orangtua seperti mengatakan kata-kata kasar dengan kata “bodoh”, sering menggertak dengan nada tinggi dan tidak pernah memahami apa yang diinginkan anak. Tiga diantaranya mengatakan tidak selalu mendapat *verbal abuse* dari orangtua, mereka selalu

mematuhi segala perintah orangtua tanpa membantah dan bisa saling mengerti serta mendukung apa yang dibutuhkan dalam kegiatan sekolah maupun di rumah. Satu siswa mengatakan dirinya kurang diperhatikan oleh orangtua, karena orangtua merantau keluar kota, dan sekarang hanya tinggal dengan nenek dan adiknya. Neneknya tidak pernah memarahinya bahkan membiarkannya.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat dirumuskan pertanyaan yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada hubungan antara *verbal abuse* orangtua dengan prestasi belajar siswa?

### **C. Tujuan**

#### 1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan *verbal abuse* oleh orangtua dengan prestasi belajar siswa di SMP N 2 Sedayu Bantul Yogyakarta.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui *verbal abuse* oleh orangtua di SMP N 2 Sedayu Bantul Yogyakarta.
- b. Diketahui prestasi belajar siswa di SMP N 2 Sedayu Bantul Yogyakarta.
- c. Diketahui keeratan hubungan antara *verbal abuse* orangtua dengan prestasi belajar siswa di SMP N 2 Sedayu Bantul Yogyakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat secara teori

Penelitian ini dapat memperkaya dan menambah ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan khususnya pada keperawatan anak dan keluarga.

#### 2. Manfaat secara praktis

##### a. Manfaat bagi orangtua

Melalui penelitian ini, diharapkan orangtua tidak melakukan kekerasan pada anak termasuk kekerasan secara verbal karena dapat berdampak yang serius pada pertumbuhan dan perkembangan anak.

b. Manfaat bagi siswa SMP N 2 Sedayu Bantul Yogyakarta

Penelitian ini dapat memberikan informasi terhadap anak ketika ada kekerasan verbal upaya apa yang dilakukan supaya tidak membahayakan dirinya sendiri.

c. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dan dapat dijadikan sebagai *evidence based practice*.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA

D.Keaslian Penelitian  
Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Sari dan Putra, 2014	Hubungan Kejadian Verbal <i>Abuse</i> Orangtua terhadap Anak dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Pra Sekolah di Kelurahan Tarok Dipo Wilayah Kerja Puskesmas Guguk Panjang Bukit tinggi Tahun 2014.	Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian kecil ada kejadian <i>verbal abuse</i> orangtua terhadap anak (46,3%), sebagian besar perkembangan kognitif anak usia prasekolah meragukan (36,8%) dan dimana P value > 0,05 adalah P = 0,710.	Menggunakan metode yang sama <i>cross sectional</i> dan variabel yang sama yaitu terletak di variabel bebas.	Tempat dan waktu penelitian berbeda dengan peneliti sebelumnya.
2.	Fitriana <i>et al.</i> , 2015	Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Orangtua dalam Melakukan Kekerasan Verbal terhadap Anak Usia PraSekolah.	Hasil penelitian ini tidak terdapat hubungan pendidikan dengan perilaku orangtua melakukan kekerasan verbal pada anak (p = 0,767), tidak terdapat hubungan ekonomi dengan perilaku orangtua melakukan kekerasan verbal pada anaknya (p = 0,248), terdapat hubungan umur pengetahuan, sikap, pengalaman dan lingkungan terdapat hubungan dengan perilaku orangtua melakukan kekerasan verbal pada anaknya (p < 0,001).	Peneliti sebelumnya dan peneliti sekarang sama-sama menggunakan metode kuantitatif.	Perbedaan peneliti sebelumnya dan sekarang adalah <i>Verbal abuse</i> orangtua ada di variabel terikat.
3.	Putra, 2015	Analisis Isi Kekerasan Verbal pada Tayangan Pesbuker di ANTV	Hasil penelitian terdapat 1.396 pola komunikasi yang termasuk kekerasan verbal, yang mencapai 1.394 jumlah frekuensi kesepakatan, yang terdiridari lima ketegorisasi. Kekerasan didominasi Kategori dengan umpatan sebanyak 679 kali atau 48,63%. Kekerasan dengan difesmisme 193 kali atau 13, 82%. Kekerasan eufismese banyak 191 kali atau 13,68%. Kekerasana sosiasi binatang sebanyak 184 atau 13,18%.. kekerasan secara hiperbola sebanyak 149 atau 10,67%.	Pada <i>verbal abuse</i> orangtua ada di variabel bebas.	Pengumpulan dengan cara di rekam. Sedangkan peneliti sekarang pengumpulan data dengan kuesioner dan nilai akhir kenaikan kelas.
4.	Paramita dan Alfian, 2012	Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Memafkan pada Remaja Akhir	Dari hasil anaisa deskriptif skala memafkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari 121 orang yang	Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner.	Semua judul berbeda dari variabel bebas dan variabel terikat.

			tergolong dalam kecenderungan memaafkan sedang sebanyak 48 orang atau sekitar 39,67% dari jumlah sampel, dan yang tergolong mempunyai kecenderungan memaafkan sangat rendah sebanyak 6 orang atau 4,96%. Sedangkan frekuensi untuk remaja yang kecenderungan memaafkannya tergolong sangat tinggi dan tinggi secara berturut-turut sebagai berikut 7 orang atau sekitar 5,78% dan 28 orang dengan presentase 23,14%.	
5	Putra, 2012	Pengaruh Model <i>Blended Learning</i> terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SMK	Terdapat perbedaan motivasi belajar secara signifikan antara kelas yang menggunakan model <i>face to face learning</i> dengan kelas yang menggunakan model <i>blended learning</i> . Terdapat perbedaan prestasi belajar secara signifikan antara kelas yang menggunakan model <i>face to face learning</i> dengan kelas yang menggunakan model <i>blended learning</i> .	Peneliti sebelumnya dan peneliti sekarang sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Judul di variabel bebas berbeda. Peneliti sekarang variabel bebas <i>verbal abuse</i> .
6.	Mulyani, 2015	Hubungan Kesiapan Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar	Hasil uji hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui kesiapan belajar siswa dengan prestasi belajar. <i>Analisis product moment correlation</i> menunjukkan seberapa besar hubungan antara kesiapan belajar siswa dengan prestasi belajar melalui $r$ hitung = 0,540 dengan sig = 0,000 (sig < 0,05 dan $r$ table sebesar 0,286. Hasil tersebut menyatakan bahwa adanya hubungan antara kesiapan belajar siswa dengan prestasi belajar dapat diterima.	Letak judul prestasi belajar sama-sama ada di variabel terikat. Waktu dan tempat penelitian berbeda.